

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan dan norma sosial yang berlaku. Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal suatu kelompok/komunitas tertentu) perilaku atau tindakannya di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat diakibatkan oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan atau dari pengalaman belajar yang tidak benar. Perilaku menyimpang salah satunya adalah gangguan identitas gender. Gangguan identitas gender yang sekarang ini banyak terlihat di tengah-tengah masyarakat adalah transgender yaitu waria. Menjadi seorang waria merupakan sebuah pilihan hidup seseorang yang tentunya mengalami proses yang panjang. Waria banyak menghadapi masalah dari

dalam maupun dari luar sebagai konsekuensi pemilihan hidup mereka. Keterasingan yang dialami waria membuat mereka senantiasa mengalami hambatan dalam melakukan pergaulan ataupun memilih pekerjaan. Kenyataan yang di hadapi oleh kaum waria, adalah mereka harus mampu menjadi waria, bukan laki-laki ataupun perempuan.

Waria dianggap sebagai penyimpangan bahkan kelainan karena seseorang yang berjenis kelamin laki-laki berpenampilan seorang perempuan dengan memakai pakaian dan berdandan layaknya perempuan. Akibat penyimpangan perilaku yang ditunjukkan, para waria juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Kehadiran seorang waria di sebuah keluarga sering kali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari

cemoohan, pelecehan hingga pengucilan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia ditemukan bahwa

Penerimaan waria di masyarakat seringkali terbagi menjadi 2 (dua) konteks, yakni

penerimaan secara individual maupun komunitas. Konteks individual bergantung

pada perilaku sosial sehari-hari yang direpresentasikan oleh seorang waria, lepas dari

komunitasnya. Sedangkan pada konteks yang kedua, waria dipandang dalam

konstruksi yang cukup historis. Di sinilah kemudian, di satu sisi waria senantiasa

dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, penyakit kotor ditambah dengan

dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat yang berada dekat dari tempat pelacuran

waria membuat munculnya berbagai persepsi masyarakat terhadap waria. Namun di

sisi lain, waria diterima hidup bersama di lingkungan karena kepentingan ekonomis

atau pertimbangan lainnya. Posisi waria yang dilematis di masyarakat selama ini

membuatnya menjadi sosok kelompok sub-budaya yang eksklusif. Namun demikian,

tak dapat dipungkiri jika seorang waria walaupun posisinya tersudutkan serta terisolasi dari kehidupan sosial, mereka tetap menjadi bagian dari masyarakat. Seperti anggota masyarakat lain, untuk bertahan hidup mereka tetap dituntut melakukan interaksi dengan masyarakat.

Seperti halnya, di dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan (secara umum) dan Pinrang (secara khusus). Ada orang-orang yang berkonstruksi gender yang tidak sesuai dengan kerangka hegemonik yang ditentukan oleh negara, agama, budaya, bahkan juga ilmu pengetahuan, yang hanya mengakui dua gender, yakni laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender yang lain tersebut dapat kita kenali sebagai homoseksual dan waria misalnya. Pilihan hidup menjadi waria berdampak pada masalah penerimaan sosial, seperti tidak diterimanya oleh lingkungan mengingat nilai-nilai agama dan sosial di Indonesia tidak mengizinkan perilaku transeksual, sehingga peluang kerja menjadi sempit sehingga kebanyakan waria khususnya di kota Pinrang hanya dapat bekerja di sektor non formal seperti bekerja

sebagai PSW dan non PSW seperti perias pengantin, perias tenda dan biduan.

Berperilaku menjadi waria selalu memiliki banyak resiko salah satunya yaitu

terjerumus pada hal-hal menyimpang seperti menyebabkan perkelahian, mengganggu

ketentraman tetangga, gonta ganti pasangan yang berdampak pada masalah

kehatan yaitu HIV dan ada juga yang menggunakan narkoba gambaran seperti

itulah yang juga terjadi pada Waria PSW yang ada di kota Pinrang. Waria

dihadapkan pada berbagai masalah, yakni penolakan secara sosial dan bahkan

dianggap lelucon. Belum lagi identitas seksual lain yang tidak sempat kita kenali dan

pada kenyataannya mereka ada serta berusaha bertahan hingga sampai sekarang ini.

Fenomena-fenomena waria seperti yang telah dipaparkan diatas yang

membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang waria dan

permasalahan sosial yang dihadapi waria di Kelurahan Pacongong Kecamatan

Paleteang Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Perilaku

Menyimpang Waria”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka

rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Faktor penyebab seseorang melakukan perilaku menyimpang menjadi waria

di Kelurahan Pacongang Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang?

2. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang waria di Kelurahan Pacongang

Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang?

3. Bagaimana permasalahan sosial yang dihadapi waria di Kelurahan Pacongang

Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab seseorang melakukan perilaku

menyimpang menjadi waria di Kelurahan Pacongang Kecamatan Paleteang

Kabupaten Pinrang.

2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang waria di Kelurahan

Pacongang Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang?

3. Untuk mengetahui permasalahan sosial yang dihadapi waria di Kelurahan

Pacongang Kecamatan Paletang Kabupaten Pinrang.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan yang berguna bagi

pengembangan ilmu pengetahuan masyarakat sosial khususnya

mahasiswa Sosiologi.

b. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau perbandingan bagi

para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sama.

##### 2. Manfaat praktis

a. Untuk Masyarakat

Kegunaan ini bagi masyarakat umum yakni, diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pola pikir yang objektif dari sosialitas terhadap keberadaan kaum waria di Kota Pinrang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, sehingga masyarakat dapat menempatkan penilaian terhadap kaum waria pada posisi yang seharusnya dengan melihat dari kacamata kita sebagai masyarakat Kota Pinrang.

b. Untuk Peneliti/Penulis

Kegunaan penelitian bagi penulis yakni, memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam memahami permasalahan waria.

c. Untuk Waria

Kegunaan penelitian ini bagi waria diharapkan berguna dan mampu memberikan kontribusi dalam upaya penyatuan antar kaum waria dengan



masyarakat luas, sehingga kedepannya diharapkan masyarakat

memandang waria bukan lagi sebagai penyakit sosial, melainkan sebagai

manusia biasa serta diberikan hak dan kewajiban sebagai warga negara

Indonesia. Para waria juga diharapkan dapat menempatkan posisinya dan

menyadari apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang harus disadari

agar mereka mendapatkan hak-haknya